



Contents lists available at [Journal IICET](https://journal.iicet.org)
JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)
ISSN: 2541-3163(Print) ISSN: 2541-3317 (Electronic)
Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi>



Analisis kemampuan presentasi dengan metode cerita seawat pada anak suku laut di Batam

Mira Embun Dini^{1*)}, Erianjoni Erianjoni¹

¹Universitas Negeri Padang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received July 27th, 2022

Revised Aug 24th, 2022

Accepted Oct 18th, 2022

Kata Kunci:

Presentasi
Pendidikan anak suku laut
Cerita seawat

ABSTRAK

Salah satu penghambat proses pembelajaran IPS adalah rendahnya kemampuan anak untuk berargumentasi dan bercerita dalam presentasi ketika pembelajaran sedang berlangsung. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis lebih lanjut mengenai kemampuan presentasi siswa dengan metode cerita seawat. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan presentasi anak suku laut di SMPN 23 Batam yang tergambar dari tingginya antusias siswa dalam mengutarakan pendapat mereka pada saat pembelajaran berlangsung. Adapun metode cerita seawat yang diterapkan adalah dengan membagi mereka kedalam kelompok beranggotakan tiga orang dimana orang pertama berperan sebagai pencerita, orang kedua sebagai pendengar dan orang ketiga sebagai observer dan peran ini akan bergantian bergilir. Dalam metode cerita seawat siswa dituntut untuk mengungkapkan pikiran mereka berdasarkan materi dengan alat panduan cerita yang sudah disiapkan sebelumnya. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan presentasi anak suku laut dapat meningkat dengan signifikan setelah diterapkannya metode cerita seawat.



© 2022 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Dini, M. E.,
Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: miraembundini@gmail.com

Pendahuluan

Pada era digital ini kemampuan komunikasi dan presentasi merupakan kemampuan utama yang harus dimiliki seorang pelajar agar mampu menyampaikan ide-idenya (Fitrananda, Anisyahrini, & Iqbal, 2019). Bagi seorang siswa ajang menyampaikan pikirannya adalah pada saat melakukan presentasi didepan kelas, dimana pada peristiwa presentasi ini seorang siswa berproses menggambarkan apa yang sudah dilakukan dan dipahaminya dalam proses diskusi. selain itu presentasi juga digunakan untuk melatih keberanian siswa untuk berbicara di depan umum serta melatih kemampuan berpikir kritis siswa dalam menghadapi suatu persoalan (Hartati, Hayati, & Zanthi, 2019).

Berbicara merupakan keterampilan yang bersifat produktif dalam menyampaikan pesan melalui bahasa lisan kepada orang lain. Keterampilan berbicara atau retorika adalah seni tentang berbicara berbicara yang

dimiliki seseorang. Seni berbicara ini dimiliki seseorang secara alami ataupun dengan menggunakan latihan khusus. Keterampilan berbicara ini merupakan seni tentang berbicara yang merupakan sarana komunikasi dengan bahasa lisan meliputi proses penyampaian pikiran, ide, gagasan dengan tujuan melaporkan, menghibur, atau meyakinkan orang lain (Abidin, 2015). Dalam proses penyampaian gagasan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain pembicara, lawan bicara (penyimak), lambang (bahasa lisan), dan pesan atau gagasan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita apabila dilakukan dengan intonasi yang menarik dan isi ceritanya tepat, maka akan lebih efektif bagi siswa dalam pemahaman cerita sejarah dibandingkan dengan metode lainnya (Tambak, 2016). Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Dadan Suryana dan Nurhayani yang menemukan bahwa teknik presentasi dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini (Suryana & Nurhayani, 2022).

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan presentasi pada anak (Suryana & Nurhayani, 2022) seperti metode bercerita, kegiatan menceritakan kembali isi cerita, penggunaan media gambar seri, model kooperatif think, pair, and share, bercerita menggunakan komik elektronik tematik, media belajar big book, bermain peran, model bercerita terpadu, metode mendongeng dan lain sebagainya.

Salah satu media yang dapat digunakan untuk memudahkan siswa dalam mempresentasikan idenya adalah media power point. Hasil penelitian dengan judul peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas XII SMA N 1 Tanjungsari melalui metode presentasi dengan media power point dengan hasil menunjukkan bahwa metode presentasi dengan media power point dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa dan metode presentasi dengan media power point dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran (Sutrisno, 2018).

Idealnya siswa memiliki kemampuan berbicara dan mempresentasikan ide yang tinggi. Agar proses pembelajaran dapat berjalan sebagaimana mestinya. Selain itu hal ini juga akan mendukung sistem pembelajaran saat ini, yaitu berpusat pada siswa. Namun kenyataannya masih banyak terdapat kendala pada siswa saat melakukan presentasi di kelas. Lebih lanjut hal ini akan menghambat seluruh aktivitas pembelajaran di dalam kelas, seperti kemampuan berargumentasi, kemampuan bertanya, kemampuan memberi tanggapan dan kemampuan menyimpulkan apa yang dipahami.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan bercerita siswa dalam melakukan presentasi adalah kesehatan, kecerdasan, keadaan sosial ekonomi, jenis kelamin, keinginan berkomunikasi, ukuran keluarga, urutan kelahiran, hubungan dengan teman sebaya, dan kepribadian (Hurlock, 2008; Scott, 2012). Faktor lainnya adalah kondisi fisik, lingkungan keluarga, kondisi ekonomi, kondisi sosial/lingkungan budaya dan bilingualisme (Hildayani, 2011; Mulyasana, 2011).

Kondisi yang terjadi di SMPN 23 Batam, dimana siswa merupakan anak nelayan dan suku laut memiliki kemampuan presentasi yang sangat rendah, hal ini sedikit menyulitkan dan menjadi penghambat dalam proses belajar mengajar. Hal ini sangat berkaitan erat dengan faktor lingkungan teman sebaya, lingkungan budaya, kondisi keluarga serta faktor lainnya yang dapat menghambat siswa suku laut dalam melakukan presentasi dengan baik di depan kelas. Oleh karena itu Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kemampuan presentasi siswa di depan kelas dengan metode bercerita dengan rekan sejawat (rekan sebangku).

Metode

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif (Creswell, Shope, Plano Clark, & Green, 2006; Margono, 2010). Metode ini digunakan untuk menjelaskan dan menggambarkan dengan baik tentang hambatan yang terjadi pada sekolah satu atap. Perspektif yang digunakan adalah *respectve konstruktivisme* (Mohr, 1999), artinya penelitian ini diharapkan dapat membantu mengerti dan menginterpretasi faktor-faktor penyebab terhambatnya proses kegiatan belajar mengajar ditempat penelitian.

Penelitian ini dilakukan di SMPN 23 Batam di kawasan Kecamatan Nongsa Kota Batam. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah: 1) Observasi, dilakukan untuk melihat proses pembelajaran IPS di SMP N 23 Batam yang difokuskan pada seluruh warga sekolah, 2) Wawancara, dilakukan terhadap siswa anak suku laut mengenai bagaimana kondisi dan keadaan proses pembelajaran ditinjau dari perspektif siswa,

3) Dokumentasi, dokumentasi dilakukan sebagai bukti dan penguat data penelitian (Barrett & Twycross, 2018; Whitehead & Whitehead, 2016).

Teknik analisis data (Sgier, 2012; Thorne, 2000) pada penelitian ini adalah: 1) Reduksi Data, yaitu suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengekstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. 2) Penyajian Data, merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan, dengan melakukan pengelompokan data dan menjelaskan secara sistematis sesuai dengan pokok permasalahan. 3) Penarikan Kesimpulan, merupakan kegiatan terakhir yang dilakukan setelah reduksi data dan penyajian data, sehingga akhirnya dapat ditarik sebuah kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian dapat dilihat dari beberapa aspek yang diamati selama proses pembelajaran di sekolah.

Metode Bercerita Kelompok

Metode bercerita kelompok dilaksanakan membagi siswa dalam kelompok yang beranggotakan tiga orang, pembagian kelompok berdasarkan kesamaan minat bakat dan kedekatan individual, hal ini untuk mengatasi karakter anak suku laut yang agak tertutup dan sulit apabila harus berdiskusi dengan orang yang belum dianggap dekat.

Seperti hasil wawancara dengan anak suku laut bernama wilim asal pulau air mas yang menyatakan “*iye buk e, kami agak sungkan kalau nak cakap dengan die orang yang kami tak dekat, pasal malu buk a*” (iya ibu, kami agak sungkan bila harus bercerita dengan orang yang tak akrab karena kadang malu).

Membagi kelompok berdasarkan ukuran bakat minat dan kedekatan individual pada anak suku laut juga sejalan dengan prinsip diferensiasi belajar, dimana peserta didik diberikan kesempatan untuk berkumpul dengan kelompok yang membuat nyaman dan mendorong untuk berpikir kritis.

Unsur-unsur Kelompok Bercerita

Dalam melaksanakan proses bercerita didalam kelompok, peserta didik akan mengambil peran masing-masing dimana akan ada tiga peran utama yakni Pencerita, pendengar dan pengamat. adapun peran masing-masing akan digambarkan berikut (Yohana, Pratiwi, & Susanti, 2019).

1. Pencerita
Peran seorang pencerita adalah menceritakan pengetahuannya dari sisi materi dan kejadian yang dia alami dari topik yang diberikan, adapun cerita tersebut bisa juga disertai dengan gambar dan tulisan singkat yang menggambarkan isi cerita.
2. Pendengar
Peran pendengar adalah mendengarkan dan menuangkan apa yang didengarkan dalam karya nyata seperti gambar sederhana, coretan bermakna dan tulisan singkat yang sesuai dengan kenyamanan dan bakat belajar siswa, hal ini untuk mendorong anak agar memahami apa yang didengarkan dari cerita kawannya.
3. Pengamat
Seorang pengamat berperan menyampaikan apa yang masih belum di sampaikan dan belum dilakukan sesuai dengan lembar observasi yang didapat dari guru, jadi setiap kelompok nantinya akan mendapatkan tiga lembar observasi karena setiap orang nantinya akan bertukar peran.

Proses Bercerita Kelompok

Dari 23 orang dalam satu kelas yang terbagi dalam delapan kelompok kecil setiap kelompok telah berpendapat dua orang dari setiap kelompok. Cerita berkelompok akan diawali oleh pengamat menyampaikan apa saja yang akan diamati dan apa saja yang harus dilakukan oleh peserta didik, lalu kemudian dilanjutkan oleh pencerita menceritakan pengetahuannya terhadap topik sesuai dengan lembar pembimbing bercerita yang didapat masing-masing. Cerita dilakukan dengan bahasa dan pengetahuan sendiri lalu dilakukan dengan menggambarkan dalam gambar sederhana, coretan singkat, atau tulisan sesuai dengan bakat masing-masing

(Saputro, Arifin, & Hefni, 2021). Sementara pendengar akan mencatat dalam catatan visual seperti gambar, coretan sederhana atau tulisan sesuai dengan kebutuhan dan bakat anak, sementara pengamat melakukan penilaian terhadap setiap cerita pencerita dimana harus memenuhi sesuai dengan daftar observasi.

Setelah peristiwa ini berlangsung selama lima menit maka akan ada saatnya untuk ketiga anggota kelompok untuk berganti peran, peristiwa pertama berulang lagi sampai setiap anggota menjalani perannya masing masing dan diakhiri dengan refleksi bersama. Setelah semua kelompok berhasil menyelesaikan siklus kegiatannya maka guru memberi kesempatan untuk bercerita kepada seluruh rekan kelasnya tetapi tetap berada di kelompok kecilnya dimana yang diceritakan berdasarkan lembaran observasi dan lembaran pendengar, dengan kolaborasi ini siswa sebenarnya sedang didorong menceritakan apa yang sudah dia dengar dan dicatat kepada rekan sejawatnya, dengan demikian partisipasi dan minat siswa terhadap presentasi menjadi meningkat sebab mereka bercerita berdasarkan apa yang dibuat dalam daftar observasi dan catatan sebagai pendengar, peristiwa tersebut tergambar dalam gambar 1.



Gambar 1 <Proses Kegiatan Belajar Siswa Suku Laut>

Presentasi yang Menyenangkan

Proses berikutnya adalah melakukan presentasi didepan kelas, dimana presentasi dilakukan dengan media gambar yang sudah dibuat pada saat menjadi pendengar ataupun dalam bentuk catatan sederhana ketika menjadi pengamat (Affandi, 2019; Gutara, Rangka, & Prasetyaningtyas, 2017). Dalam penelitian ini terjadi peningkatan kuantitas dan kualitas siswa yang berpendapat dalam diskusi (Alfianni, Adji, & Ramadhani, 2022), selama ini hanya didominasi oleh beberapa anak saja, sementara setelah dilakukan metode bercerita dengan sejawat, siswa menjadi antusias hal ini dikarenakan ada bahan dan pengetahuan yang bisa disampaikan oleh siswa dari proses diskusi yang sudah dilakukan dalam kelompok kecilnya.

Simpulan

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan terjadi peningkatan kuantitas, dimana jumlah siswa yang berpendapat dalam presentasi meningkat. Kualitas pendapat juga meningkat dimana pendapat yang mereka sampaikan adalah hasil diskusi dan pengamatan mereka, bukan hasil dari membacakan LKS atau nuku cetak seperti selama ini terjadi.

Referensi

- Abidin, Y. (2015). Pembelajaran multiliterasi. *Bandung: PT Refika Aditama*.
Affandi, N. (2019). *Efektivitas Public Speaking Pada Pelajar Sekolah Menengah Atas Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Di Depan Umum*.
Alfianni, N., Adji, S. M., & Ramadhani, S. (2022). *Manajemen Strategi dalam Meningkatkan Pendidikan Anak Suku Laut di Desa Kelumu Kabupaten Lingga*. Universitas Maritim Raja Ali Haji.

- Barrett, D., & Twycross, A. (2018). Data collection in qualitative research (Vol. 21, pp. 63-64): Royal College of Nursing.
- Creswell, J. W., Shope, R., Plano Clark, V. L., & Green, D. O. (2006). How interpretive qualitative research extends mixed methods research. *Research in the Schools*, 13(1), 1-11.
- Fitrananda, C. A., Anisyahrini, R., & Iqbal, M. (2019). Pelatihan public speaking untuk menunjang kemampuan presentasi bagi siswa sman 1 margahayu kabupaten bandung. *Madani: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 66-69.
- Gutara, M. Y., Rangka, I. B., & Prasetyaningtyas, W. E. (2017). Layanan Penguasaan Konten untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara di Depan Umum Bagi Siswa. *Jurnal Fokus Konseling*, 3(2), 138-147.
- Hartati, A. D., Hayati, A., & Zanthi, L. S. (2019). Analisis kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemahaman matematis siswa smp pada materi sistem persamaan linear dua variabel. *Journal On Education*, 1(3), 37-47.
- Hildayani, R. (2011). Senangnya bisa makan sendiri: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
- Hurlock, E. (2008). Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang masa rentang kehidupan. *Terjemahan: Istiwidayanti dan Soewarjono*. Jakarta: Erlangga.
- Margono, S. (2010). Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif: Bandung.
- Mohr, L. B. (1999). The qualitative method of impact analysis. *The American Journal of Evaluation*, 20(1), 69-84.
- Mulyasana, D. (2011). Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Saputro, A. M., Arifin, M. B., & Hefni, A. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerita Pendek dengan Pendekatan Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa Kelas XI SMK. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 235-246.
- Scott, J. (2012). Teori sosial: Masalah-masalah pokok dalam Sosiologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sgier, L. (2012). Qualitative data analysis. *An Initiat. Gebert Ruf Stift*, 19, 19-21.
- Suryana, D., & Nurhayani, N. (2022). Efektivitas Teknik Presentasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1393-1407.
- Sutrisno, S. (2018). Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas XII SMA N 1 Tanjungsari Melalui Metode Presentasi dengan Media Power Point. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 3(1), 109-120.
- Tambak, S. (2016). Metode bercerita dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 1-26.
- Thorne, S. (2000). Data analysis in qualitative research. *Evidence-based nursing*, 3(3), 68-70.
- Whitehead, D., & Whitehead, L. (2016). Sampling data and data collection in qualitative research. *Nursing and Midwifery Research*, 5, 111-123.
- Yohana, F. M., Pratiwi, H. A., & Susanti, K. (2019). Penerapan Metode Role Play Storytelling dengan Menggunakan Media Poster pada Kemampuan Berbahasa Inggris Mahasiswa Desain Komunikasi Visual. *Magenta | Official Journal STMK Trisakti*, 3(1), 397-408.